

BAB 5

KESIMPULAN

Pada masa kepemimpinan Abdul Wahab (1959—1964), PSSI meraih prestasi-prestasi yang membanggakan. Sebagai contoh, juara pertama kejuaraan junior Asia di Bangkok pada April 1961; juara pertama *Merdeka Games* di Kuala Lumpur pada Agustus 1961; dan juara pertama *Aga Khan Gold Cup* di Pakistan pada Oktober 1961. Selain itu, perhatian Abdul Wahab terhadap pemain muda cukup besar dengan dibentuknya PSSI Garuda yang berisi pemain-pemain muda untuk melapisi pemain-pemain senior yang terdapat dalam PSSI Banteng. Prestasi tersebut merupakan bentuk keberhasilan kerja sama dari seluruh elemen sepakbola Indonesia pada masa Abdul Wahab. Namun, pada masa ini terjadi suatu insiden yang menciderai kegemilangan prestasi tersebut, yakni terjadinya insiden Mattoangin dan Senayan serta adanya konflik dengan KOGOR menjelang diselenggarakannya GANEFO.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa kepemimpinan Abdul Wahab tersebut ada yang merupakan kesalahan PSSI dan ada juga kesalahan dari KOGOR serta dari para pelaku persepakbolaan di Indonesia sendiri. Contoh pertama, seperti di dalam Insiden Mattoangin, PSSI selaku induk organisasi sepakbola tidak mampu menyelesaikan masalah yang terjadi. Sehingga akhirnya meminta bantuan ke KOGOR untuk menyelesaikan masalah. PSSI beralasan masalah di Makassar tersebut dapat memicu terjadinya konflik antar daerah. Alasan yang cukup masuk akal mengingat kedua tim yang berselisih mempunyai

pendukung yang fanatik dan sepakbola merupakan olahraga yang sangat disukai oleh masyarakat di kedua daerah tersebut.

Dalam insiden Mattoangin ini terlihat juga adanya kesalahan wasit yang memimpin pertandingan. Wasit yang kurang tegas dalam mengambil keputusan dapat mengganggu jalannya pertandingan seperti yang terjadi dalam insiden ini. Para pengurus PSSI hendaknya memilih wasit yang benar – benar bermutu serta mempunyai pengalaman, kepribadian serta kewibawaan dalam suatu pertandingan yang melibatkan tim-tim besar.

Keputusan pemain-pemain PSM Makassar untuk meninggalkan lapangan pertandingan merupakan sebuah kesalahan. Para pemain tersebut tidak lagi menghormati wasit, bahkan pengurus PSSI yang mencoba membujuk mereka untuk melanjutkan pertandingan juga tidak dihormati. Seharusnya para pemain tersebut dapat bersikap profesional dengan menerima keputusan wasit tersebut.

Contoh kedua yaitu ketidaksiapan PSSI mengantisipasi adanya penyuaipan yang menimpa pemain-pemain tim nasional menjelang Asian Games yang dikenal dengan nama Insiden Senayan. Dalam masalah ini, kesalahan PSSI dalam hal pengawasan mungkin kurang maksimal. Hal ini masih bisa dimaklumi mengingat PSSI tidak mungkin bisa mengawasi para pemain tersebut selama 24 jam. Namun, terlepas dari kondisi ekonomi saat itu, perbuatan para pemain tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat diterima. Mereka pantas mendapatkan hukuman yang setimpal dengan dilarang aktif di dalam dunia persepakbolaan di Indonesia.

Akan tetapi, keputusan PSSI yang mencabut hukuman terhadap para pemain Insiden Senayan menjelang GANEFO merupakan sebuah keputusan yang kurang tepat. Memang, di satu sisi PSSI membutuhkan tenaga para pemain tersebut dalam tim nasional untuk GANEFO, apalagi mengingat kegagalan di Asian Games yang lalu. Namun, akibat pencabutan tersebut akan membuat hilangnya efek jera terhadap para pemain-pemain yang terlibat insiden ini. Bahkan, bisa saja akan muncul kasus-kasus penyuaipan yang lain mengingat hukuman yang diberikan dapat dihapus di kemudian hari.

Dalam Insiden Mattoangin dan Senayan memang terdapat kesalahan dari PSSI karena tidak mampu menyelesaikan masalah yang terjadi. Sedangkan dalam konflik antara PSSI dan KOGOR menjelang Ganefo, jelas sekali campur tangan dari KOGOR yang merupakan wakil pemerintah dalam dunia olahraga di Indonesia saat itu sebagai pemicu diadakannya kongres istimewa oleh PSSI. PSSI merasa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KOGOR sudah melampaui batas. Hal ini mengakibatkan perkembangan sepakbola di Indonesia menjadi terhambat. Masalah-masalah teknis seperti pembentukan team, penyelenggaraan pertandingan, dan masalah keuangan semuanya diatur oleh KOGOR.

Disinilah terlihat campur tangan yang berlebihan dari pemerintah dalam dunia keolahragaan saat itu. Tidak ada lagi wewenang PSSI mengatur jalannya organisasi. Keberanian pengurus PSSI menentang keberadaan KOGOR merupakan suatu hal yang positif demi perkembangan persepakbolaan di Indonesia saat itu.

Dikirimnya delegasi oleh PSSI untuk menghadap Presiden Soekarno menandakan bahwa PSSI merupakan sebuah organisasi induk olahraga yang otonom dan tidak bisa didikte oleh organisasi lain meskipun organisasi tersebut merupakan wakil pemerintah. PSSI akhirnya berhasil memaksa KOGOR untuk memasukkan wakil PSSI yaitu Kosasih Poerwanegara kedalam struktur komando training centre sebagai wakil komandan training centre bagian sepakbola.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa PSSI pada masa Abdul Wahab ini merupakan masa yang cukup lengkap, mulai dari prestasi yang membanggakan hingga masalah-masalah yang cukup besar pengaruhnya terhadap perkembangan PSSI. Pemerintah yang diwakili oleh KOGOR, pengurus PSSI, wasit dan pemain masing-masing mempunyai andil dalam terciptanya masalah-masalah yang terjadi pada masa kepemimpinan Abdul Wahab ini.